

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

LAPORAN PENELITIAN

**HUBUNGAN STATUS IMUNISASI DAN RIWAYAT PENYAKIT
INFEKSI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS WATES KABUPATEN PRINGSEWU PROVINSI
LAMPUNG TAHUN 2021**




Disusun Oleh :

Ns. Andri Yulianto, S.Kep.,M.Kes

Adelia Nurti Darawati (NIM:144012018001)

Agung Ronaldy (NIM: 144012018061)

**PROGRAM STUDI DIII KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU
TAHUN 2021**

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

1. Identitas Penelitian

A. Judul penelitian

Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting di wilayah Kerja puskesmas wates kabupaten Pringsewu provinsi lampung Tahun 2021

B. Waktu Penelitian

Tahun Usulan	Tahun Pelaksanaan	Semeslater	Lama Penelitian
2020	2021	Genap	1 Tahun

C. Mata Kuliah

Kode MK	Mata Kuliah
2014317	Keperawatan Anak

D. Dasar alqur'an

Surah dan ayat	al-Mu'min /40: 67
Ayat alquran	<p>“Surah Al-Baqarah (2:233) وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلَاةِ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بَوْلُهُ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ</p>
Artinya	<p><i>ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi nafkah dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf (baik). Seseorang tidak dibebani melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Dan waris pun berkewajiban demikian. Jika keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”</i></p>

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

2. Identitas Peneliti

Nama	Peran	Tugas
Andri Yulianto	Ketua Penelitian	Mengkoordinir pelaksanaan penelitian
Nama	Peran	Tugas
Adelia Nurti Darawati	Mahasiswa 1	Membantu mengumpulkan data dan mengkoding data
Agung Ronaldy	Mahasiswa 2	Membantu mengumpulkan data dan mengkoding data

3. Mitra Penelitian

Institusi	Nama mitra	Kepakaran	e-mail dan no WA
UPTD Puskesmas Wates	Susan Pamitkasih	Kesehatan Anak	-

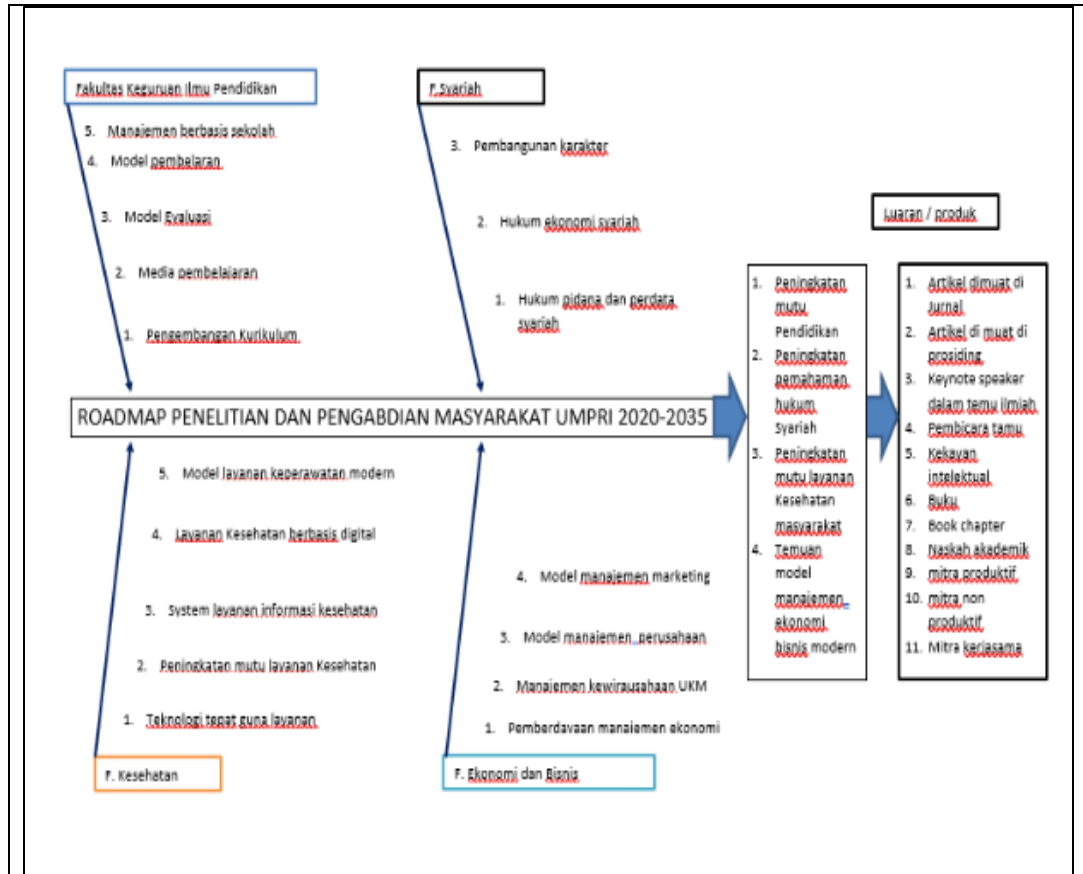
4. Luaran dan Target capaian

Tahun	Jenis Luaran
1	Publikasi

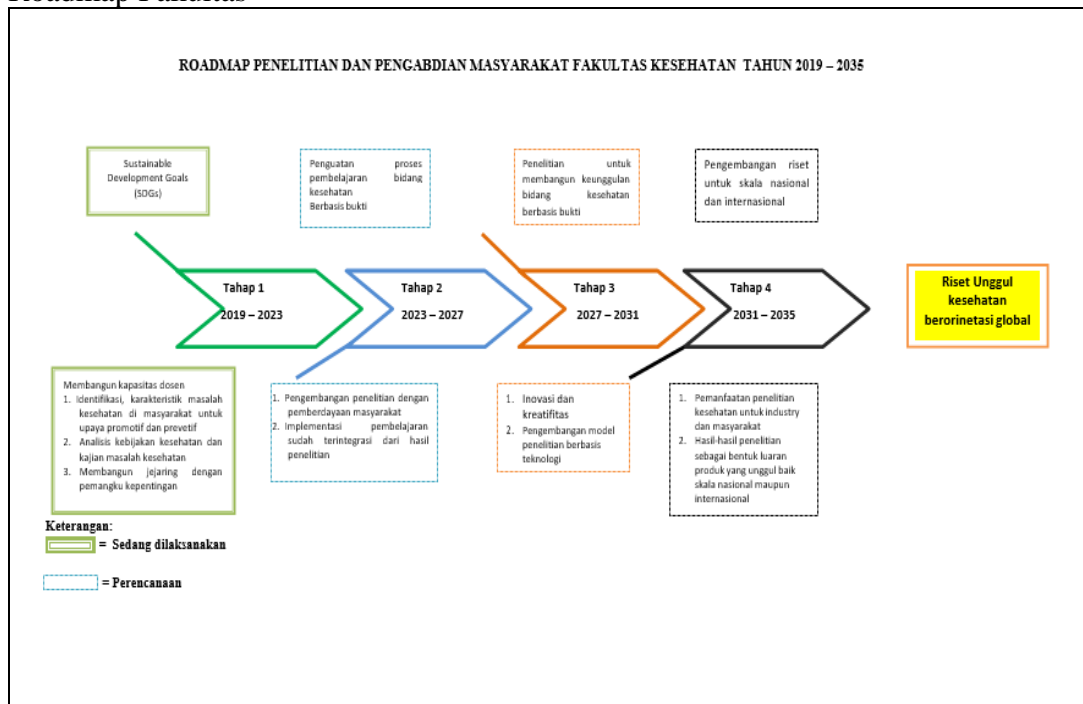
5. Roadmap Universitas


--

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

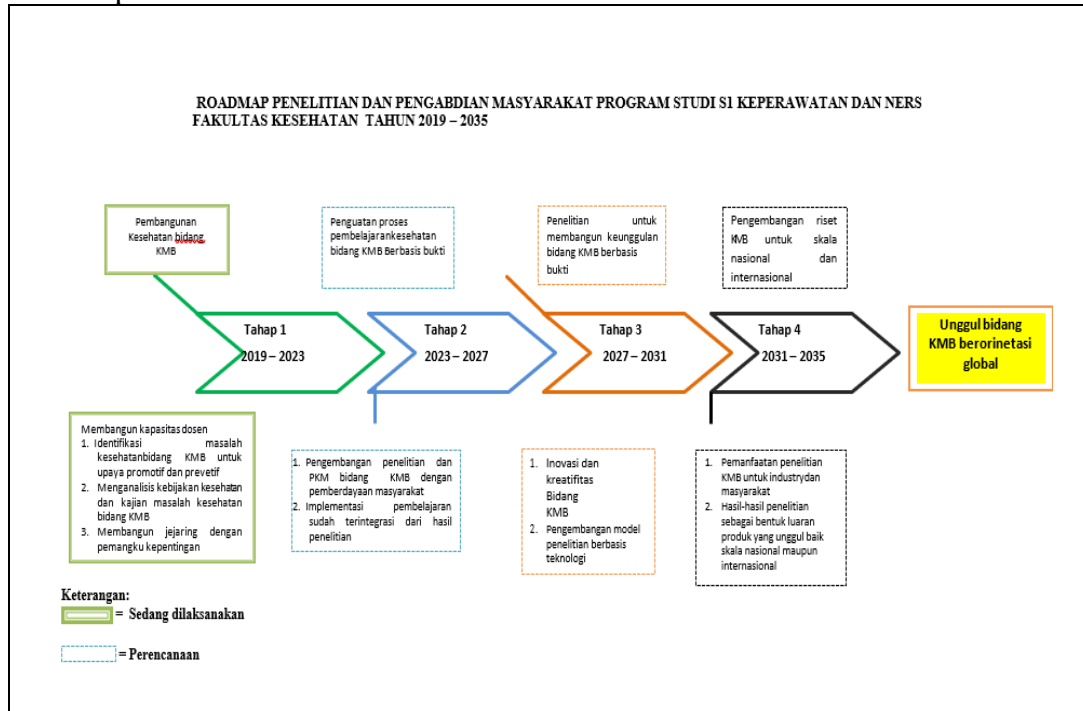


6. Roadmap Fakultas

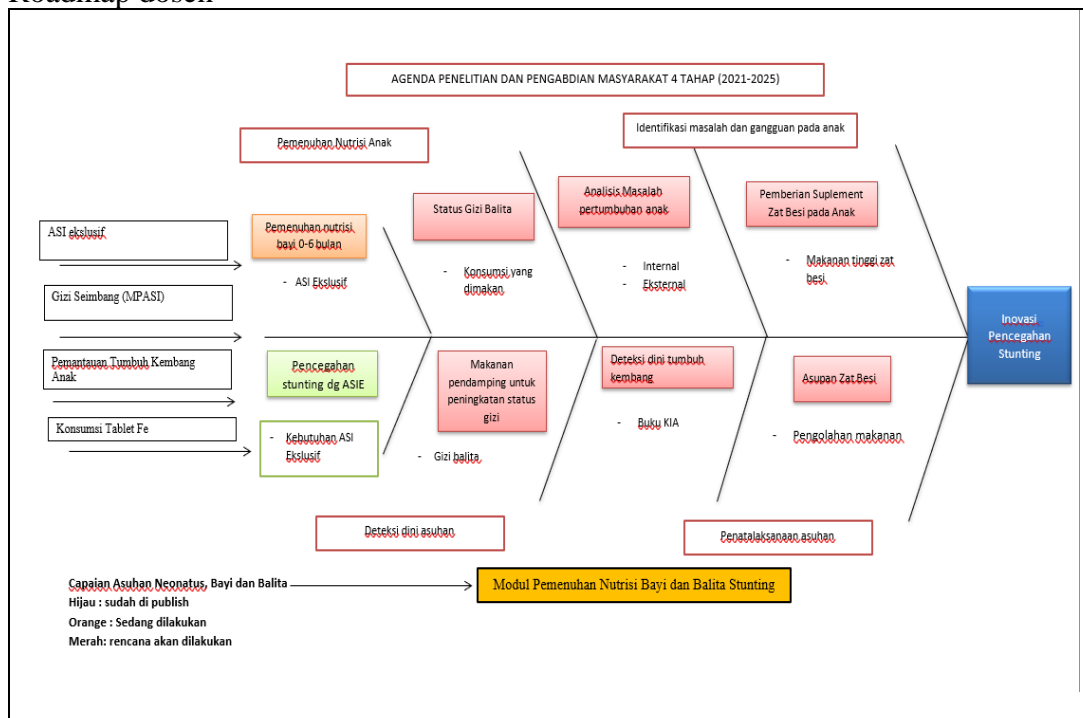



	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
FORMULIR SPMI		Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

7. Roadmap Prodi



8. Roadmap dosen





	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1


9. Anggaran Penelitian

NO	URAIAN	SATUAN	VOLUME	JUMLAH
1	Honor peneliti	1	Rp 1.500.000,00	Rp 1.500.000,00
2	Belanja barang habis pakai	1	Rp 3.000.000,00	Rp 3.500.000,00
3	Biaya perjalanan (survey, ambil data, transpot)	10	RP 300.000,00	Rp 3,000,000,00
4	Publikasi	1	Rp 1.000,000,00	Rp 1.000,000,00
5	Lain-lain	1	Rp 1.000.000,00	Rp 1.000.000,00
	Jumah			Rp 10.000.000,00

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
FORMULIR SPMI		Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

10. Halaman pengesahan

HALAMAN PENGESAHAN	
1 Judul Penelitian	<p>Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting di wilayah Kerja puskesmas wates kabupaten Pringsewu provinsi lampung Tahun 2021</p>
2 Peneliti	
a. Nama Lengkap	: Ns. Andri Yulianto, S.Kep.,M.Kes
b. Jenis Kelamin	: Laki-Laki
c. NBM	: 1152 416
d. Jabatan Struktural	: Staf Prodi DIII Keperawatan
e. Jabatan Fungsional	: -
f. Fakultas / Jurusan	: Fakultas Kesehatan/Keperawatan
g. Alamat	: Jl. Makam Kh. Ghalib No 112 Pringsewu Lampung
h. Telepon / Fax	: 085279005455
i. Email	: andriyulianto@umpri.ac.id
3 Usul Jangka Waktu Penelitian	: 6 Bulan
4 Pembiayaan Realisasi Biaya	: 10.000.000 (Sepuluh Juta Rupiah)
Pringsewu, 1 Desember 2021 Mengetahui,	
Dekan FKes,	Kepala LPPM UMPRI
 Elma Nuryati, M.Epid,Ph.D NIDN. 0215117601	 Borwan Adiputra, M.Pd., Kons. NIDN. 0213108601

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

1. Isi Penelitian

a. Abstrak

Kondisi stunting saat lahir berpengaruh terhadap perkembangan atau pertumbuhan anak sehingga balita stunting di masa datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Pemberian Imunisasi berupaya untuk menurunkan kejadian penyakit yang bisa dicegah melalui pemberian imunisasi. Penyakit infeksi yang sering menyerang anak yaitu infeksi pernafasan ISPA dan pencernaan Diare. Desain penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan penekatan studi kasus control. Dalam pengambilan sampel menggunakan Teknik simple random sampling dengan 99 responden. Instrumen yang digunakan yaitu Stunting dengan Buku KIA dan Riwayat Penyakit Infeksi & Riwayat Imunisasi dengan Lembar Observasi menggunakan Uji Statistik Chi Square. Hasil uji statistik diperoleh nilai P sebesar 0,011 (Lebih kecil dari nilai alpha = 0,05) yang berarti Ho ditolak sehingga disimpulkan ada hubungan status imunisasi terhadap kejadian stunting pada bayi usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021 dan Hasil uji statistik diperoleh nilai P sebesar 0,008 (Lebih kecil dari nilai alpha = 0,05) yang berarti Ho ditolak sehingga disimpulkan ada hubungan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada bayi usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi terhadap kejadian stunting sehingga tenaga kesehatan untuk memberikan bantuan makanan tambahan kepada balita yang stunting serta memberikan informasi tentang gizi pada balita kepada masyarakat dengan menggunakan leaflet, poster, dan penyuluhan langsung..


b. Key word

Status Imunisasi, Riwayat Penyakit Infeksi, Stunting

c. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan difokuskan pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (stunting), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional. Target penurunan prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak baduta (dibawah 2 tahun) adalah menjadi 28% (Kementerian Kesehatan, 2015).

Kondisi stunting saat lahir berpengaruh terhadap perkembangan atau pertumbuhan anak sehingga balita stunting di masa datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Kependekan yang terjadi dalam periode kritis: seribu hari pertama sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun, bila tidak ditanggulangi akan berdampak permanen atau tidak dapat dikoreksi (Soetjiningsih, 2013). Dampaknya pada usia dewasa sangat luas termasuk pada

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1


perkembangan motorik dan kognitif, mortalitas, timbulnya penyakit kronis, dan lainnya (Lamid, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO), kondisi stunting menimbulkan dampak bagi kesehatan anak, yang terdiri dari dampak jangka pendek dan jangka panjang, dampak jangka panjang yang ditimbulkan karena stunting adalah (1) Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya); (2) Meningkatnya kejadian obesitas; (3) Menurunnya Kesehatan Reproduksi; (4) Kapasitas belajar dan performan yang kurang optimal saat masa sekolah; (5) Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal, sedangkan dampak jangka pendek yang ditimbulkan karena stunting adalah (1) Meningkatnya angka kejadian kesakitan dan kematian; (2) Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal; dan (3) Meningkatnya biaya kesehatan. (Pusat Data dan Informasi RI, 2018). Masalah yang berkaitan perkembangan gizi masih sangat kompleks ditemui di Indonesia.

Masalah mengenai kurang gizi perlu diperhatikan serta perlu untuk ditangani serius, berbagai upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah stunting dengan prioritas untuk menurunkan angka kejadian gizi kurang menjadi 32% (Kemenkes RI, 2015). Faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak balita adalah pemberian imunisasi dan penyakit infeksi (Aridiyah et al. 2015). Sejak tahun 1956 di Indonesia telah melaksanakan program imunisasi sebagai upaya dalam mengurangi kasus penyakit yang biasa dicegah oleh imunisasi. Imunisasi menjadi salah satu upaya investasi kesehatan yang murah dilakukan dalam mencegah penyakit. Salah satu program yang menjadi prioritas pembangunan kesehatan tahun 2015-2019 yaitu penurunan prevalensi balita pendek yaitu dengan meningkatkan status gizi dari masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengintervensi kejadian stunting pada balita yaitu dengan imunisasi dasar yang lengkap (Kasim, 2019).

Stunting mempengaruhi sekitar 22,9 % atau 154,8 juta anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia, di Asia sebanyak 87 juta anak, di Afrika sebanyak 59 juta anak, di Amerika Latin dan Karibia sebanyak 6 juta anak, Jika tren saat ini berlanjut, diperkirakan sebanyak 127 juta anak di bawah 5 tahun akan mengalami kerdil pada tahun 2025 (WHO, 2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat prevalensi stunting nasional mencapai 37,2%, dengan angka tersebut Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk kejadian stunting dan jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara seperti negara Myanmar (35%), negara Vietnam (23%), dan negara Thailand (16%), angka kejadian stunting di Indonesia lebih tinggi. Menurut Kemenkes RI, Sebanyak 9,8% balita mempunyai status gizi sangat pendek dan 19,8% balita mempunyai status gizi pendek (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Menurut Kemenkes RI tahun 2019, angka kejadian stunting di Provinsi Lampung sebesar (23%), sedangkan berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

Pada tahun 2018 kejadian stunting menduduki urutan pertama yaitu Kabupaten Way Kanan yaitu 36,07%, urutan kedua yaitu Kabupaten Lampung Barat sebesar 32,96% dan urutan ketiga yaitu Kabupaten Tulang Bawang sebesar 32,49% dan Kabupaten Pringsewu menduduki urutan ke 6 yaitu sebesar 27,49% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019).


Pemberian Imunisasi berupaya untuk menurunkan kejadian penyakit yang bisa dicegah melalui pemberian imunisasi. Penyakit infeksi yang sering menyerang anak yaitu infeksi pernafasan ISPA dan pencernaan Diare. Penyakit infeksi terutama infeksi pernafasan dan pencernaan merupakan penyebab kematian terbesar pada anak di negara berkembang termasuk Indonesia (Fahrizal, 2018). Penelitian Rifiana (2018) Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan penyakit infeksi, berat badan lahir, pola pemberian makan dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Berdasarkan data prasurvey yang diambil oleh peneliti pada 6-9 Februari 2021, diketahui data Di Wilayah Kerja Puskesmas Wates diketahui angka kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun di tahun 2019 sebanyak 23 kasus diantaranya 13 (56,5%) anak laki-laki, dan 10 (43,3%) anak perempuan. Dari 23 kasus di dapatkan 3 (13,0%) anak dengan penyakit infeksi (ISPA dan diare), dari 23 kasus stunting di dapatkan 9 (39,1%) anak dengan riwayat imunisasi tidak lengkap. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021

d. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat positifisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021.

Rancangan atau desain penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik, dengan rancangan atau desain studi kasus kontrol (case control study) yaitu studi yang mempelajari faktor risiko dengan menggunakan pendekatan Retrospective yaitu penelitian dimulai dengan mengidentifikasi kelompok yang terkena penyakit atau faktor efek/status kesehatan tertentu (kasus) diidentifikasi pada saat ini kemudian kelompok tanpa efek/faktor risiko (kontrol) diidentifikasi terjadinya pada saat sebelum terpapar atau pada waktu yang lalu (Sugiyono, 2017).

Variabel Independen atau disebut juga variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi dimana dalam penelitian ini adalah :riwayat imunisasi dan penyakit infeksi. Variabel Dependen atau disebut juga variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi dimana dalam penelitian ini adalah : Stunting.

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

Penelitian ini juga menggunakan simple random sampling. Menurut Sugiyono (2017) simple sampling adalah teknik penentuan sampel yang diambil secara acak sederhana bisa dengan melakukan pengundian. Sampel dalam penelitian ini adalah Balita (Bawah Tiga Tahun). Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi Square.

e. Hasil

b. Status Imunisasi

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Status Imunisasi Bayi Usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021

No	Status Imunisasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Lengkap	38	38,4
2.	Lengkap	61	61,6
Jumlah		99	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui dari 99 balita 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021 saat penelitian berlangsung didapatkan status imunisasi balita dalam kategori lengkap sebanyak 61 (61,6%) responden dan tidak lengkap sebanyak 38 (38,4%) responden.

c. Riwayat Infeksi

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Riwayat Infeksi Bayi Usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021

No	Riwayat Infeksi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Pernah	43	43,4
2.	Tidak Pernah	56	56,6
Jumlah		99	100.0


Berdasarkan tabel 4.4 diketahui dari 99 balita 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021 saat penelitian berlangsung balita yang tidak pernah mengalami riwayat penyakit infeksi sebanyak 56 (56,6%) responden dan balita yang pernah mengalami riwayat penyakit infeksi sebanyak 43 (43,3%) responden.

2. Bivariat

a. Hubungan Status Imunisasi terhadap kejadian *stunting*

Tabel 4.5
Hubungan Status Imunisasi terhadap Kejadian *Stunting* Pada Bayi Usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021

No.	Status Imunisasi	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		P-value	OR (95% CI)
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>					
		N	%	N	%	N	%		
1	Tidak Lengkap	19	57,6	19	28,8	38	38,4	0,011	3,357 (1,404- 8,03)
2	Lengkap	14	42,4	47	71,2	61	61,6		
Jumlah		33	100	66	100	99	100		

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui bahwa dari 33 balita 1- 3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021 yang mengalami stunting dengan riwayat status imunisasi dalam kategori tidak lengkap sebanyak 19 (57,6%) responden dan lengkap 14 (42,4%) responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai P sebesar 0,011 (Lebih kecil dari nilai alpha = 0,05) yang berarti Ho ditolak sehingga disimpulkan ada hubungan status imunisasi terhadap kejadian stunting pada bayi usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 3,357 artinya balita yang memiliki riwayat status imunisasi tidak lengkap berpeluang terjadi stunting sebesar 3 kali dibandingkan balita yang memiliki riwayat status imunisasi dalam kategori lengkap.

b. Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*

Tabel 4.6
Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi terhadap Kejadian
***Stunting* Pada Bayi Usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja**
Puskesmas Wates
Tahun 2021

No.	Riwayat Infeksi	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		P – value	OR (95% CI)
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>					
		N	%	N	%	N	%		
1	Pernah	21	63,6	22	33,3	43	43,4	0,008	3,5 (1,46- 8,393)
2	Tidak Pernah	12	36,4	44	66,7	56	56,6		
	Jumlah	33	100	66	100	99	100		

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diketahui bahwa dari 33 balita 1- 3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021 yang mengalami stunting dengan riwayat status imunisasi dalam kategori pernah mengalami penyakit infeksi sebanyak 21 (63,6%) responden dan dalam kategori tidak pernah mengalami penyakit infeksi sebanyak 12 (36,4%) responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai P sebesar 0,008 (Lebih kecil dari nilai alpha = 0,05) yang berarti Ho ditolak sehingga disimpulkan ada hubungan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada bayi usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 3,5 artinya balita yang pernah mengalami penyakit infeksi berpeluang terjadi stunting sebesar 4 kali dibandingkan balita yang tidak pernah mengalami penyakit infeksi.

f. Pembahasan

1. Univariat

a. Stunting

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui dari 99 seluruh balita 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021 saat penelitian berlangsung menggunakan balita yang tidak mengalami stunting 66 (66,7%) responden dan mengalami stunting yaitu 33 (33%) responden. Stunting (*Stunting*) merupakan gabungan sangat pendek dan pendek dengan Z – skor < 2,0 SD. Awal kegagalan pertumbuhan pada saat ibu hamil dan usia bayi < 12 bulan (Lamid, 2015). Apabila tidak ditangani makan akan menimbulkan dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah


	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairani tahun 2020 dengan judul Analisis Kejadian Stunting Pada Balita Ditinjau Dari Status Imunisasi Dasar Dan Riwayat Penyakit Infeksi Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi kejadian stunting sebesar 31,37%, 86 ibu (84,3%) memiliki balita dengan status imunisasi dasar lengkap, 87 ibu (85,3%) memiliki balita dengan riwayat penyakit infeksi. Tidak ada hubungan antara status imunisasi dasar ($p=0,690$) dan riwayat penyakit infeksi ($p=0,479$) dengan kejadian stunting. Peneliti berpendapat bahwa status gizi kejadian stunting lebih sedikit dibandingkan status gizi tidak stunting. Kejadian stunting dipengaruhi merupakan awal kegagalan pertumbuhan pada saat ibu hamil dan usia bayi < 12 bulan sesuai dengan teori yang dikemukakan Lamid (2015), namun demikian angka status gizi kejadian stunting merupakan suatu masalah gizi anak balita dan apabila tidak dikendalikan akan menimbulkan dampak buruk yang dapat ditimbulkan jangka pendek dan jangka panjang sesuai dengan penjelasan Kementerian Kesehatan RI, tahun 2016. Sehingga peneliti menyarankan untuk mencari faktor yang menyebabkan status gizi kejadian stunting sebelum terjadinya kasus kejadian stunting sehingga dapat mengendalikan faktor yang menyebabkan status gizi kejadian stunting seperti status imunisasi dan penyakit infeksi.

b. Status Imunisasi


Berdasarkan tabel 4.3 diketahui dari 99 balita 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021 saat penelitian berlangsung didapatkan status imunisasi balita dalam kategori lengkap sebanyak 61 (61,6%) responden dan tidak lengkap sebanyak 38 (38,4%) responden. Imunisasi merupakan suatu upaya untuk mendapatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit, dengan memasukkan kuman atau produk kuman yang sudah dilemahkan atau dimatikan. Dengan memasukkan kuman atau bibit penyakit tersebut diharapkan tubuh dapat menghasilkan Eat Anti yang pada akhirnya nanti digunakan tubuh untuk melawan kuman atau bibit penyakit yang menyerang tubuh (BKKBN dalam Marimbi, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Fajariyah tahun 2020 dengan judul hubungan antara kejadian stunting dengan status imunisasi dan tinggi ibu pada anak usia 2-5 tahun di Indonesia. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis data sekunder dengan desain studi cross-sectional. Data yang digunakan adalah data Indonesia Family Live Survey (IFLS-5). Populasi penelitian adalah 1.048 responden yang berusia 2-5 tahun yang tercatat sebagai

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

responden pada IFLS-5 dengan tinggi dan usia yang tercatat secara lengkap. IFLS-5 menggunakan multistratified sampling sebagai teknik pengambilan sample. Variabel yang diamati adalah usia anak, jenis kelamin anak, status imunisasi, riwayat penyakit infeksi, tinggi badan ibu, usia ibu saat hamil, daerah tempat tinggal dan wilayah provinsi (jawa dan non-jawa). Data dianalisis dengan analisis regresi logistik sederhana. Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 774 (73,85%) responden dengan kategori imunisasi lengkap dan tidak lengkap sebanyak 284 (26,15%) responden sedangkan kejadian stunting sebanyak 171 (16,31%) responden dan balita normal sebanyak 877 (83,69%) responden. Peneliti berpendapat bahwa balita yang melakukan imunisasi dasar lengkap lebih banyak dibandingkan dengan balita dalam kategori tidak lengkap. Balita di Indonesia sudah memiliki kekebalan tubuh terhadap infeksi atau penyakit dengan terbentuknya Eat Anti dalam tubuh balita berdampak mengurangi risiko balita terjadinya penyakit yang disebabkan infeksi bakteri ataupun virus. Sedangkan pada balita yang tidak lengkap imunisasi dasar lengkap disebabkan saat jadwal penyuntikan imunisasi sedang terjangkit penyakit seperti diare, demam, dan batuk pilek. Sehingga peneliti menyarankan untuk balita yang tidak lengkap dalam pemberian imunisasi untuk diberikan imunisasi lanjutan ketika usia sekolah.

c. Riwayat Infeksi

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui dari 99 balita 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021 saat penelitian berlangsung balita yang tidak pernah mengalami riwayat penyakit infeksi sebanyak 56 (56,6%) responden dan balita yang pernah mengalami riwayat penyakit infeksi sebanyak 43 (43,3%) responden. Secara langsung yang dapat menyebabkan Stunting dapat terlihat dari adanya faktor infeksi baik secara klinis maupun subklinis pada saat bayi seperti terjadi diare, cacingan, penyakit saluran pernapasan yang akan menyebabkan nafsu makan anak berkurang. Penyakit infeksi diperkirakan sebagai penyebab Stunting seperti infeksi berulang (diare dan cacingan) pada usia dini (Lamid, 2015) Hasil penelitian sebelumnya tentang Determinan Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Randuagung Kabupaten Lumajang didapatkan hasil univariat kejadian stunting (53,5%), status BBLR (15,22%), penyakit infeksi (93,48%) (Priyono, 2015). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Priyono, (2015) dapat disimpulkan bahwa balita yang memilki riwayat infeksi seperti diare, cacingan penyakit saluran pernapasan lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak memilki riwayat infeksi sehingga risiko kejadian gangguan status gizi tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021 kurang berisiko dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Namun, bagi balita yang memilki riwayat infeksi akan menyebabkan nafsu makan anak berkurang sehingga mengganggu asupan gizi balita dan gangguan status gizi biasanya diakibatkan terjadinya infeksi berulang pada usia dini sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam Lamid (2015). Saran bagi keluarga yang memilki bayi dan balita untuk menjaga kebersihan tangan sebelum dan sesudah makan serta sebelum dan sesudah


	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

bermain dengan menggunakan sabun serta air bersih yang mengalir. Saran orang tua yang memiliki balita dengan riwayat infeksi dan mengalami status gizi stunting agar menyediakan waktu dan biaya memeriksakan balitanya ke ahli gizi dan dokter spesialis anak juga memberikan makanan yang bergizi dan berkualitas serta vitamin tambahan agar balita yang mengalami stunting dapat pelayanan kesehatan dengan baik dan tepat sehingga meningkatkan tinggi badan balita. Saran bagi tenaga untuk memberikan obat cacing kepada bayi balita serta memberikan penyuluhan tentang cara hidup bersih terhadap kesehatan bayi dan balita.

Bivariat

a. Hubungan Status Imunisasi terhadap kejadian stunting

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui bahwa dari 33 balita 1- 3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021 yang mengalami stunting dengan riwayat status imunisasi dalam kategori tidak lengkap sebanyak 19 (57,6%) responden dan lengkap 14 (42,4%) responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai P sebesar 0,011 (Lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak sehingga disimpulkan ada hubungan status imunisasi terhadap kejadian stunting pada bayi usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 3,357 artinya balita yang memiliki riwayat status imunisasi tidak lengkap berpeluang terjadi stunting sebesar 3 kali dibandingkan balita yang memiliki riwayat status imunisasi dalam kategori lengkap. Selama 1.000 hari pertama kehidupan, anak-anak berada pada risiko yang signifikan jika asupan nutrisi mereka tidak mencukupi dan mereka menghadapi infeksi berulang. Infeksi berulang pada anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya, yang dapat menyebabkan stunting. Penyakit memberikan umpan balik negatif terhadap status gizi dan jika terjadi dalam waktu yang lama dapat meningkatkan risiko stunting (Permatasari & Sumarmi, 2018). Analisis statistik menunjukkan bahwa status imunisasi berhubungan dengan stunting. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Anak dengan status imunisasi tidak lengkap berisiko 1,78 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak dengan status imunisasi lengkap. Vaksinasi memiliki peran dalam menurunkan angka kematian anak dan anak yang mendapat vaksinasi memiliki risiko yang lebih rendah. Vaksinasi dini dapat mengurangi kemungkinan stunting pada anak, sedangkan vaksinasi yang tertunda dapat meningkatkan kemungkinan stunting (Berendsen, Smits, Netea, & van der Ven, 2016). Penelitian yang di lakukan oleh Fajariyah tahun 2020 dengan judul hubungan antara kejadian stunting dengan status imunisasi dan tinggi ibu pada anak usia 2-5 tahun di Indonesia. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis data sekunder dengan desain studi cross-sectional. Data yang digunakan adalah data Indonesia Family Live Survey (IFLS-5). Populasi penelitian adalah 1.048 responden yang berusia 2-5 tahun yang tercatat sebagai responden pada IFLS-5 dengan tinggi dan usia yang tercatat secara lengkap. IFLS-5 menggunakan multistratified sampling


	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

sebagai teknik pengambilan sample. Variabel yang diamati adalah usia anak, jenis kelamin anak, status imunisasi, riwayat penyakit infeksi, tinggi badan ibu, usia ibu saat hamil, daerah tempat tinggal dan wilayah provinsi (jawa dan nonjawa). Data dianalisis dengan analisis regresi logistik sederhana.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status imunisasi ($p = 0,01$; $OR = 1,78$; $95\% CI = 1.26 <OR < 2.52$), tinggi badan ibu ($p = 0,00$; $OR = 1,41$; $95\% CI = 1.00 <OR < 1.98$) memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun. Kesimpulan: Status imunisasi dan tinggi ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajariyah tahun 2020 yang menyatakan ada hubungan antara imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting. Peneliti berpendapat bahwa kejadian stunting banyak disebabkan gangguan nutrisi yang disebabkan infeksi selama 1000 hari kehidupan yang mengakibatkan kekurangan nutrisi dan penyerapan nutrisi dalam tubuh terganggu. Penyakit infeksi dalam tubuh balita dapat dilawan dengan antibody atau imunologi pada bayi balita yang dapat dimanipulasi dengan imunisasi dasar lengkap, sehingga dengan imunisasi balita dapat menurunkan kejadian infeksi yang mempengaruhi terjadinya stunting. Sesuai dengan pernyataan Berendsen, Smits, Netea, & van der Ven, 2016 yaitu vaksinasi memiliki peran dalam menurunkan angka kematian anak dan anak yang mendapat vaksinasi memiliki risiko yang lebih rendah. Vaksinasi dini dapat mengurangi kemungkinan stunting pada anak, sedangkan vaksinasi yang tertunda dapat meningkatkan kemungkinan stunting. Balita yang mengalami stunting dengan riwayat imunisasi dasar lengkap disebabkan oleh factor lain seperti ibu atau orang tuanya pendek. Sedangkan balita dengan imunisasi tidak lengkap akan tetapi tidak mengalami stunting dipengaruhi dengan pola asuh orang tua yang baik dalam pemberian nutrisi. Saran bagi keluarga yang kategori pola asuh kurang baik untuk memberikan waktu dalam peningkatan perawatan kesehatan seperti pemberian imunisasi secara lengkap, menjaga kebersihan perorangan khususnya kebersihan anak balita (mencuci tangan dengan air mengalir serta sabun saat sebelum dan sesudah makan dan bermain, penimbangan anak secara teratur keposyandu, pengobatan ke tenaga kesehatan sesegera mungkin saat sakit.

b. Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting


Berdasarkan tabel 4.6 diatas diketahui bahwa dari 33 balita 1- 3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021 yang mengalami stunting dengan riwayat status imunisasi dalam kategori pernah mengalami penyakit infeksi sebanyak 21 (63,6%) responden dan dalam kategori tidak pernah mengalami penyakit infeksi sebanyak 12 (36,4%) responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai P sebesar 0,008 (Lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak sehingga disimpulkan ada hubungan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada bayi usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 3,5$ artinya balita yang pernah mengalami penyakit infeksi berpeluang terjadi

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

stunting sebesar 4 kali dibandingkan balita yang tidak pernah mengalami penyakit infeksi. Secara langsung yang dapat menyebabkan Stunting dapat terlihat dari adanya faktor infeksi baik secara klinis maupun subklinis pada saat bayi seperti terjadi diare, cacangan, penyakit saluran pernapasan yang akan menyebabkan nafsu makan anak berkurang. Penyakit infeksi diperkirakan sebagai penyebab Stunting seperti infeksi berulang (diare dan cacangan) pada usia dini (Lamid, 2015). Hal ini berhubungan dengan penyerapan nutrisi pada bayi kurang maksimal, dan nafsu makan anak berkurang sehingga terjadi kekurangan gizi. Kekurangan gizi makro dan mikro hingga tiga tahun sangat berperan terjadinya Stunting (Lamid, 2015). Hasil penelitian sebelumnya tentang determinan kejadian stunting pada anak balita usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Randuagung Kabupaten Lumajang didapatkan hasil uji statistic riwayat BBLR dengan p – value 0,009 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara riwayat infeksi dengan kejadian Stunting (Priyono, 2015) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Priyono, (2015) yang menyatakan ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting. Peneliti berasumsi ada hubungan riwayat infeksi dengan status gizi stunting sesuai dengan teori Lamid (2015) hal ini dipengaruhi bayi dan balita yang mengalami infeksi dapat mengakibatkan penyerapan nutrisi pada bayi kurang maksimal, dan nafsu makan anak berkurang sehingga terjadi kekurangan gizi. Kekurangan gizi makro dan mikro hingga tiga tahun sangat berperan terjadinya Stunting. Saran kepada ibu yang memiliki balita mengalami infeksi untuk segera berobat ke tenaga kesehatan agar tidak memperparah keadaan balitanya. Sedangkan saran orang tua yang memiliki balita dengan riwayat infeksi dan mengalami status gizi stunting agar menyediakan waktu dan biaya memeriksakan balitanya ke ahli gizi dan dokter spesialis anak juga memberikan makanan yang bergizi dan berkualitas serta vitamin tambahan agar balita yang mengalami stunting dapat pelayanan kesehatan dengan baik dan tepat sehingga meningkatkan tinggi badan balita. Dari hasil penelitian ini peneliti akan membuat poster dan memberikan kepada keluarga yang mengalami status gizi kejadian stunting yang berisikan cuci tangan pakai sabun, dan gerakan anti stunting.


d. Kesimpulan

1. Distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita sebesar 33,3% responden.
2. Distribusi frekuensi status imunisasi pada balita yang tidak lengkap sebesar 38,4% responden.
3. Distribusi frekuensi riwayat penyakit infeksi pada balita dalam kategori pernah sebesar 43,4% responden.
4. Ada hubungan status imunisasi terhadap kejadian stunting pada balita dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p – value sebesar 0,011 dan nilai OR = 3,357.
5. Ada hubungan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p – value sebesar 0,008 dan nilai OR = 3,5..

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

e. Daftar Pustaka

- Agustina, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balitadi Puskesmas Plaju Palembang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Palembang).
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163-170.
- Arisman. (2012). *Gizi Dalam Daur Kehidupan : Buku Ajar Ilmu Gizi*. Jakarta : EGC
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2015). *Profil Kesehatan Lampung 2014*. Lampung
- Fahrizal, I., & Zulaikha, F. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Vitamin A dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di PUSKESMAS Karang Asam Samarinda.
- Gerungan, G. P., Malonda, N. S., & Rombot, D. V. (2014). Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan kejadian stunting pada Anak Usia 13- 36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. *Jurnal. Manado: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Hastono, S.P. (2016). *Analisis Data Pada Bidang kesehatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- IDAI, (2013). Pentingnya Imunisasi Untuk Mencegah Wabah, Sakit Berat, Cacat, Dan, Kematian Bayi - Balita. [Online]. Available at: <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/imunisasi/pentingnya-imunisasi-untukmencegah-wabah-sakit-berat-cacat-dan-kematian-bayi-balita>
- IDAI, (2014). *Menyoroti Kontroversi Seputar Imunisasi*.
- Kasim, E., Malonda, N., & Amisi, M. (2019). Hubungan Antara Riwayat Pemberian Imunisasi dan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara.(Relationship Between History of Immunization and Infectious Disease with Nutritional Status in Children aged 24-59. Months in Ratahan Subdistrict, Southeast Minahasa Regency). *JURNAL BIOS LOGOS*, 9(1), 34-43.
- Kemendes, R. I. (2018). Situasi balita pendek (Stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Semester I*.
- Kemendes. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015 – 2020*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Kementerian Kesehatan RI
- (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta. .
- _____(2011). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Jakarta : Direktorat Bina Gizi Kementerian Kesehatan RI
- Khairani, N., & Effendi, S. U. (2020). Analisis kejadian stunting pada balita ditinjau dari status imunisasi dasar dan riwayat penyakit infeksi. *Prepotif*:

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	FORMULIR SPMI	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

- Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4(2), 228-234
- Lamid, A. (2015). Masalah Kependekan (Sunting) Pada Anak Balita.
- Larasati, N. N., & Wahyuningsih, H. P. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Marimbi, H. (2010). Tumbuh kembang, status gizi dan imunisasi dasar pada balita. Yogyakarta: Nuha Medika, 26-7.
- Notoatmodjo, S. (2011). Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012). Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2013. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam, Sri U., Susilaningrum, Rekawati, (2013). Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak Untuk Perawat Dan Bidan. Salemba Medika: Jakarta
- RI, K. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 42 tahun 2013 tentang penyelenggaraan imunisasi. Jakarta: Kemenkes RI
- Rifiana, A. J., & Agustina, L. (2018). Analisis Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Pasirdoton Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2018. Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya, 4(2).
- Riskesdas, 2018. Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
- Soetjiningsih. (2013). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC.
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sulistiyawati, A. (2012). Deteksi Tumbuh Kembang Anak. Salemba Medika: Jakarta
- Supriasa, Dkk. (2012). Penilaian Status Gizi. Jakarta : EGC
- Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Rahayu, S., & Habibi, J. (2020). Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Studi Retrospektif. Journal Of Midwifery, 8(2), 1- 9.
- T. N. P. P. (2017). 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting). Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- World Health Organization. (2018). Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the global nutrition targets 2025

2. Publikasi Penelitian

Jenis Publikasi	Nama Jurnal	
Jurnal sinta 3	Holistik Jurnal Kesehatan	https://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/7498